



JURNAL PENDIDIKAN DAN KONSELING

<http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/al-irsyad>

ISSN 2686-2859 (online)

ISSN 2088-8341 (cetak)

Hubungan Religiusitas dan Dukungan Sosial dengan Perilaku Sopan Santun Siswa di SMK Negeri 2 Medan

Fauziah Nasution,¹ Abd. Aziz Rusman²

1. Dosen Psikologi, Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Jl. Willièm Iskandar Pasar V Medan Estate, Deli Serdang, Sumatera Utara, Indonesia
2. Dosen prodi Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Jl. Willièm Iskandar Pasar V Medan Estate, Deli Serdang, Sumatera Utara, Indonesia

Abstract: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara religiusitas dan teman sebaya dengan sopan santun siswa SMK Negeri 2 Medan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan tujuan untuk melihat hubungan antar variabel. Sampel diambil dengan cara proporsional menggunakan rumus Slovin. Adapun jumlah sampel sebanyak 107 orang. Data diambil melalui angket dalam bentuk Skala Likert dengan alternative jawaban 1-5. Data dianalisis menggunakan rumus regresi ganda.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data sebagai berikut: 1) Ada hubungan antara religiusitas dengan sopan santun dengan koefisien sebesar 0,379 pada signifikansi 0,000. 2) Ada hubungan antara teman sebaya dengan sopan santun dengan koefisien sebesar 0,433 pada signifikansi 0,000. 3) Ada hubungan religiusitas dan teman sebaya dengan sopan santun sebesar 0,522 dengan signifikansi 0,000.

Kata Kunci: religiusitas, teman sebaya, sopan santun, hubungan

PENDAHULUAN

Perilaku sopan santun adalah sikap yang mencerminkan sikap seseorang atau diri sendiri terhadap orang lain dengan tujuan menghormati orang lain dalam bersikap. Orang-orang yang memiliki sopan santun, berarti ia memiliki etika dan tahu bagaimana cara menempatkan dirinya di berbagai kehidupan. Sopan santun sangat diperlukan dalam berinteraksi dan bergaul agar terdapat keselarasan dalam berperilaku.

Menurut Notoatmodjo (2003), mengatakan bahwa dalam pembentukan

perilaku dipengaruhi oleh beberapa faktor yang berasal dari dalam dan dan luar individu itu sendiri. Faktor intern mencakup pengetahuan, sikap, kecerdasan, persepsi, emosi, dan motivasi. Sedangkan faktor ekstern meliputi lingkungan sekitar, sosial ekonomi, dan kebudayaan.

Sedangkan menurut Azwar (1998), menyebutkan bahwa faktor dominan yang mempengaruhi perilaku, antara lain: pengalaman pribadi, orang yang dianggap penting, lembaga pendidikan dan agama, serta kebudayaan. Dengan demikian faktor-faktor yang mempengaruhi sopan santun antara lain adat istiadat (kebiasaan yang dilakukan masyarakat), agama sebagai pedoman hidup, serta pendidikan.

Religiusitas merupakan salah satu faktor utama dalam kehidupan. Perilaku menjalankan apa yang diperintahkan dan menjauhi apa yang dilarang oleh agama akan memberikan rasa dekat dengan Tuhan, rasa bahwa doa-doa yang dipanjatkan selalu dikabulkan, rasa tenang, dan sebagainya. Sehingga perilaku keseharian individu benar-benar mencerminkan ajaran agamanya. Individu dengan religiusitas yang tinggi paling tidak memiliki sejumlah pengetahuan akan ajaran agamanya mengenai dasar-dasar keyakinan, kitab suci, aturan peribadatan yang menjadi pegangan individu ketika akan melaksanakan ibadah. Melaksanakan apa yang diperintahkan agama tidak hanya dalam ibadah wajibnya saja, namun juga bagaimana individu menjalankan pengetahuan yang dimiliki ke dalam segala aspek kehidupannya.

Drajat dalam (Ghufroon & Risnawita, 2014:171) mengungkapkan bahwa religiusitas adalah pembinaan kehidupan beragama tidak dapat dilepaskan dari pembinaan kepribadian secara keseluruhan, karena kehidupan beragama itu adalah bagian dari kehidupan itu sendiri. Religiusitas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia yang tidak hanya pada kasat mata, tetapi mencakup aspek perasaan, motivasi, dan aspek batiniah manusia.

Dukungan sosial juga sangat berperan dalam membentuk perilaku sopan santun siswa, sebab kebanyakan siswa menghabiskan waktunya diluar rumah, seperti bermain dengan keluarga, bermain dengan teman dengan teman, bergaul

di area sekolah dan mengikuti budaya-budaya yang ada di lingkungan sekitar serta bermain peran di media sosial, sehingga perilaku siswa banyak terbentuk dari sosialnya. jadi lingkungan yang baik dan memiliki perilaku sopan santun yang tinggi akan mendukung siswa menjadi baik pula, begitu sebaliknya.

Gentry dan Kobasa dalam (Sarafino, 2006) menyatakan bahwa dukungan sosial itu mengacu pada kenyamanan, perhatian, penghargaan atau bantuan yang diberikan orang lain atau kelompok kepada individu. Sedangkan menurut Myers (2012) dukungan sosial adalah dukungan atau bantuan yang berasal dari orang lain seperti teman, keluarga tetangga, rekan kerja dan orang lain.

Peran orangtua dirumah dalam membiasakan perilaku sopan santun bagi anaknya sangat penting mengingat sebagian besar waktu anak lebih banyak dirumah. Di sekolah mungkin lebih pada penguatan mengenai pentingnya dan makna dari berperilaku sopan santun. Dengan demikian kerja sama yang baik antara sekolah dengan orangtua dalam mendidik anak tidak lagi hanya sebatas pada pembagian tugas atau orangtua menyerahkan sepenuhnya kepada sekolah namun perlu ada kerja sama dalam pelaksanaan proses pendidikan itu sendiri.

Bentuk tingkah laku sosial anak, seperti sikapnya terhadap orang lain dan kelompok orang sebagian besar berasal dari apa yang dipelajari. Sikap ini diperoleh dari penyesuaian sosial, khususnya tata cara kehidupan sosialnya. Sikap dasar sosial yang didapat ini kelak masih dapat berubah, disebabkan oleh pengalaman yang terjadi. Sopan santun yang dimiliki anak-anak sebagian besar terbentuk melalui dukungan sosialnya seperti keluarga, masyarakat, budaya dan sosial media.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Besaran sampel dalam penelitian ini sebanyak 143 orang siswa kelas XI, terdiri dari 36 siswa uji coba instrumen, dan 107 orang siswa sebagai sampel yang dijadikan responden untuk uji hipotesis.

Data penelitian diperoleh melalui penyebaran angket tentang variable

penelitian yang disusun menggunakan skala *Likert*. Instrumen tersebut juga telah dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas. Adapun analisis uji validitas yang digunakan adalah *Product Moment Pearson* dengan $\alpha = 0,05$, hasilnya menunjukkan apabila hasil analisis menunjukkan r_{xy} hitung $>$ r tabel maka alat ukur dikatakan valid dan sebaliknya apabila r_{xy} hitung $<$ r tabel maka alat ukur dikatakan tidak valid. Kemudian dilakukan juga uji reliabilitas dengan menggunakan rumus Alpha Cronbach dengan $\alpha = 0,05$, hasilnya menunjukkan apabila hasil analisis menunjukkan r_{xy} hitung $>$ r tabel maka alat ukur dikatakan valid dan sebaliknya apabila r_{xy} hitung $<$ r tabel maka alat ukur dikatakan tidak valid. Teknik uji reabilitas yang digunakan adalah reabilitas internal dengan bantuan SPSS 17.0.

Hipotesis diuji dengan Teknik regresi linear berganda. Teknik analisis regresi adalah mampu memberikan lebih banyak informasi, yaitu prediksi. Analisis regresi adalah persamaan linear yang digunakan untuk memprediksi atau meramalkan nilai variabel dependen berdasarkan nilai variabel independent. Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan koefisien determinasi (R square) dalam analisis regresi linear berganda.

HASIL

Uji hipotesis dilakukan dengan analisis regresi berganda, dengan dua variabel bebas (independen) dan satu variabel terikat (dependen). Variabel bebas yaitu variabel religiusitas (X_1) dan teman sebaya (X_2), sedangkan variabel sopan santun sebagai (Y). Adapun hipotesis penelitian ini adalah:

- a. Ada hubungan antara religiusitas dengan perilaku sopan santun siswa;
- b. Ada hubungan antara teman sebaya dengan perilaku sopan santun siswa;
- c. Ada hubungan antara religiusitas dan teman sebaya dengan perilaku sopan santun siswa.

Adapun masing-masing hipotesis di akan diuji masing-masing sebagai berikut:

a. Ada Hubungan Antara Religiusitas dengan Perilaku Sopan Santun Siswa

Untuk menguji hipotesis “ada hubungan antara religiusitas dengan perilaku sopan santun siswa dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 1: Coefficients(a) Variabel Religiusitas dengan Sopan Santun

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta	B	Std. Error
1	(Constant)	-25,032	17,730		-1,412	,161
	Religiusitas	,716	,158	,379	4,545	,000
	Temansebaya	,449	,086	,433	5,193	,000

Berdasarkan table di atas, dapat diketahui bahwa nilai coefficients korelasi antara religiusitas dengan sopan santun sebesar 0,379 dengan nilai sig. 0,000 < 0,05. Oleh karena itu hipotesis diterima. Artinya ada hubungan antara religiusitas dengan sopan santun dengan koefisien sebesar 0,379 pada signifikansi 0,000.

b. Ada Hubungan Antara Teman Sebaya dengan Perilaku Sopan Santun Siswa

Untuk menguji hipotesis “ada hubungan antara teman sebaya dengan perilaku sopan santun siswa dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 2: Coefficients(a) Variabel Teman Sebaya dengan Sopan Santun

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta	B	Std. Error
1	(Constant)	-25,032	17,730		-1,412	,161
	Religiusitas	,716	,158	,379	4,545	,000
	Temansebaya	,449	,086	,433	5,193	,000

Berdasarkan table di atas, dapat diketahui bahwa nilai coefficients korelasi antara teman sebaya dengan sopan santun sebesar 0,433 dengan nilai sig. 0,000 < 0,05. Oleh karena itu hipotesis diterima. Artinya ada hubungan antara teman sebaya dengan sopan santun dengan koefisien sebesar 0,433 pada signifikansi 0,000.

c. Ada Hubungan Antara Religiusitas dan Teman Sebaya dengan Perilaku Sopan Santun Siswa

Untuk menguji hipotesis “ada hubungan antara religiusitas dan teman sebaya dengan perilaku sopan santun siswa dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 3: Model Summary Variabel Religiusitas dan Teman Sebaya dengan Sopan Santun

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,722(a)	,522	,512	9,965

Berdasarkan table di atas pada kolom R Square Change diperoleh skor sebesar 0,836, dan pada kolom R Square F Change korelasi antara religiusitas dan teman sebaya dengan sopan santun sebesar 0,522.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil uji hipotesis di atas dapat diketahui bahwa hubungan antara variabel religiusitas dengan sopan santun sebesar 0,379 pada signifikansi 0,000. Hubungan teman sebaya dengan sopan santun sebesar 0,433 pada signifikansi 0,000. Hubungan antara religiusitas dan teman sebaya sebesar 0,522 pada signifikansi 0,000.

Pembinaan tentang religiusitas berpengaruh terhadap sopan santun dalam berperilaku, penerima manfaat menjadi sadar, terencana, terarah, dan teratur dalam mengembangkan dan meningkatkan perilaku atau sikap penerima manfaat agar menjadi pribadi yang baik. Para penerima manfaat memerlukan pembinaan religiusitas sedini mungkin, pendidikan utama terjadi di keluarga akan tetapi karena berbagai sebab keluarga belum mampu melaksanakan pendidikan dan pembinaan religiusitas secara optimal, dengan akhlak atau sopan santun akan tercipta keharmonisan hubungan untuk semua manusia.

Dengan sopan santun, perkelahian antara siswa dapat dihindari, bahkan permusuhan dapat menjadi pertemanan yang akrab. Di sisi lain, sopan santunlah yang lebih mampu meraih simpati dan menciptakan hubungan baik dibandingkan dengan apapun, termasuk materi. tempat selanjutnya yang diharapkan dapat memberikan pendidikan religiusitas adalah sekolah termasuk juga para guru dan para personil sekolah di SMK Negeri 2 Medan.

Bentuk tingkah laku sosial anak, seperti sikapnya terhadap orang lain dan kelompok orang sebagian besar berasal dari apa yang dipelajari. Sikap ini diperoleh dari penyesuaian sosial, khususnya tata cara kehidupan sosialnya. Sikap dasar sosial yang didapat ini kelak masih dapat berubah, disebabkan oleh pengalaman yang terjadi. Sopan santun yang dimiliki anak-anak sebagian besar terbentuk melalui dukungan sosialnya seperti keluarga, sekolah, masyarakat, budaya dan sosial media.

Dukungan sosial memiliki peran dalam membentuk perilaku sopan santun siswa, sebab kebanyakan siswa menghabiskan waktunya diluar rumah, seperti bermain dengan keluarga, bermain dengan teman dengan teman, bergaul di area sekolah dan mengikuti budaya-budaya yang ada di lingkungan sekitar serata bermain peran di media sosial, sehingga perilaku siswa banyak terbentuk dari sosialnya. jadi lingkungan yang baik dan memiliki perilaku sopan santun yang tinggi akan mendukung siswa menjadi baik pula, begitu sebaliknya.

Religiusitas dan dukungan sosial sama-sama ada hubungannya dengan perilaku sopan santun siswa di sekolah. Siswa yang memiliki religiusitas atau tingkat keagamaan yang tinggi akan dapat memahami, menilai, dan menerima diri secara objektif, positif, dan dinamis terutama pada perilaku sopan santun. Sebaliknya, siswa yang memiliki tingkat religiusitas yang rendah akan menilai dan menolak dirinya dari kenyataan yang ada. Begitu juga dengan siswa yang berinteraksi dengan lingkungan sosialnya akan banyak berkontribusi terhadap perilaku yang dia tampilkan sehari-hari. Siswa yang berinteraksi dengan lingkungan sosial serta dengan budaya yang ada dan media sosial yang bernilai positif, sedikit banyaknya siswa akan ikut berperilaku positif. Sebaiknya, siswa yang berinteraksi dengan lingkungan sosial yang cenderung berperilaku negatif, sedikit banyaknya akan mempengaruhi siswa untuk berperilaku negatif.

Perilaku sopan santun yang terjadi di sekolah dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal salah satunya adalah keagamaan siswa, siswa yang memiliki religiusitas yang tinggi pasti memiliki sikap sopan santun terhadap orang lain, termasuk pada guru, teman ataupun kepada orang lain.

Religiusitas merupakan salah satu faktor utama dalam kehidupan. Perilaku menjalankan apa yang diperintahkan dan menjauhi apa yang dilarang oleh agama akan memberikan rasa dekat dengan Tuhan, rasa bahwa doa-doa yang dipanjatkan selalu dikabulkan, rasa tenang, dan sebagainya. Sehingga perilaku keseharian individu benar-benar mencerminkan ajaran agamanya. Individu dengan religiusitas yang tinggi paling tidak memiliki sejumlah pengetahuan akan ajaran agamanya mengenai dasar-dasar keyakinan, kitab suci, aturan peribadatan yang menjadi pegangan individu ketika akan melaksanakan ibadah. Melaksanakan apa yang diperintahkan agama tidak hanya dalam ibadah wajibnya saja, namun juga bagaimana individu menjalankan pengetahuan yang dimiliki ke dalam segala aspek kehidupannya.

Drajat dalam (Ghufroon & Risnawita, 2014:171) mengungkapkan bahwa religiusitas adalah pembinaan kehidupan beragama tidak dapat dilepaskan dari pembinaan kepribadian secara keseluruhan, karena kehidupan beragama itu adalah bagian dari kehidupan itu sendiri. Religiusitas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia yang tidak hanya pada kasat mata, tetapi mencakup aspek perasaan, motivasi, dan aspek batiniah manusia.

Pembinaan tentang religiusitas berpengaruh terhadap sopan santun dalam berperilaku, siswa menjadi sadar, terencana, terarah, dan teratur dalam mengembangkan dan meningkatkan perilaku atau sikap siswa agar menjadi pribadi yang baik. Para siswa memerlukan pembinaan religiusitas sedini mungkin, pendidikan utama terjadi di keluarga akan tetapi karena berbagai sebab keluarga belum mampu melaksanakan pendidikan dan pembinaan religiusitas secara optimal.

Siswa yang kurang religiusitas biasanya menunjukkan perilaku yang kurang sopan santun biasanya menunjukkan perilaku jika menghadap guru tidak penuh hormat atau tidak menyampaikan salam terlebih dahulu, banyak bicara dikala sedang berada dihadapan guru terlebih-lebih tidak ada manfaatnya, manakala duduk dihadapan guru guru tidng tenang dan menunjukkan sikap menoleh-noleh kesamping ataupun kebelakang dan sewaktu pergi meninggalkan

ruangan guru tidak memberi penghormatan ataupun salam dan berprasangka buruk terhadap guru dan hal ini dapat dipengaruhi oleh dukungan sosial yang tidak baik.

Sedangkan siswa yang religiusitasnya baik akan menunjukkan perilaku sopan santun yang baik serta menghargai guru ataupun perangkat sekolah dan mampu menjaga sikap dalam beradaptasi dengan teman sebaya dan berpenampilan yang baik, bersih dan hal ini diperoleh dari dukungan sosial yang baik pula.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, penelitian ini dapat disimpulkan:

1. Ada hubungan antara religiusitas dengan sopan santun dengan koefisien sebesar 0,379 pada signifikansi 0,000.
2. Ada hubungan antara teman sebaya dengan sopan santun dengan koefisien sebesar 0,433 pada signifikansi 0,000.
3. Ada hubungan religiusitas dan teman sebaya dengan sopan santun sebesar 0,522 dengan signifikansi 0,000.

DAFTAR RUJUKAN

- M. Nur Ghufroon & Rini Risnawati S, 2014, *Teori-Teori Psikologi*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- M. Quraish Shihab, 2016, *Yang Hilang Dari Kita Akhlak. Tangerang: Lentera Hati.*
- Myers, 2012, *Psikologi Sosial Edisi 10*, Jakarta : Salemba Humanik.
- Nata Abuddin, 2009, *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Notoatmodjo, S. 2003. *Prinsip-prinsip dasar Ilmu Kesehatan Masyarakat. Cet. 2.* Jakarta: Rineka Cipta.
- Rakhmat Jalaluddin. 2004. *Psikologi Komunikasi Edisi Revisi.* Bandung Remadja Karya.
- Sarafino, 2006, *Health Psychology: Biopsychosocial 5 th edition*, USA: Jhon Wilcy & Sons.

Syaifuddin, Azwar, 1998, *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*, Yogyakarta: Pustaka Belajar.